

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan BUMN Dan BUMS

Hafid Nur Hidayat

Universitas Negeri Surakarta

Christiyaningsih Budiwati

Universitas Negeri Surakarta

christiyaningsih.budiwati@gmail.com

Abstract : *The purposes of this research is to analyze factors that affect environmental disclosure to SOE and POE during 2014-2017. There are several factors that affect the environmental disclosure of the company. These factors are environmental performance, profitability, leverage, ROA, and firm size. The sample used was 46 companies that listed in Indonesia Stock Exchange during 2014–2017 with several selection criteria. This research used multiple regression analysis. The result shows that environmental performance and firm size has positive effect in SOE and POE environmental disclosure. While profitability, leverage, and ROA has negative effect in SOE and POE environmental disclosure.*

Keyword: *environmental disclosure, environmental performance, profitability, leverage, ROA, firm size.*

PENDAHULUAN

Menyangkut kepentingan seluruh makhluk hidup, permasalahan lingkungan hidup menjadi isu global yang penting untuk diperbincangkan. Salah satu bentuk permasalahan lingkungan yang saat ini terjadi adalah polusi udara, paparan polusi udara menjadi penyebab kematian tertinggi keempat di dunia (www.jambi-independent.co.id). Masyarakat memandang bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas baik langsung maupun tidak langsung perusahaan. Adanya istilah *profit oriented* membuat aktivitas perusahaan berfokus pada mencari keuntungan sehingga mengabaikan aspek lingkungan dan sosial. Seiring perkembangan dunia bisnis, muncul istilah *triple bottom line*, yaitu perusahaan selain memperhatikan aspek keuangan, aspek sosial dan lingkungan juga harus diperhatikan (Elkington, 1998). Berkaitan dengan adanya kepedulian perusahaan terhadap aspek lingkungan tersebut, perusahaan akan memperoleh beberapa keuntungan diantaranya adalah meningkatkan citra dan kepercayaan

terhadap perusahaan tersebut (Hanny dan Nufrianto, 2016) dan investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan sahamnya ke perusahaan yang memperhatikan aspek keberlanjutan (Yuliana, Purnomosidhi, dan Sukoharsono, 2008). Bentuk kepedulian perusahaan dalam beraktivitas yang menyangkut lingkungan yaitu dengan pengungkapan lingkungan.

Pengungkapan lingkungan berhubungan erat dengan kinerja keuangan, karakteristik perusahaan, dan kinerja lingkungan. Kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi tolak ukur kesuksesan perusahaan dalam beraktivitas. Penelitian Mulyadi dan Anwar (2012) serta Vintilia dan Duca (2013) menunjukkan hasil kinerja keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian ini kinerja keuangan diturunkan menjadi 3 poin yaitu profitabilitas, ROA, dan *leverage*. Karakteristik yang diproksikan dengan *firm size* merupakan predictor kualitas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan (Suhardjanto dan Choiriyah, 2010). Semakin besar perusahaan semakin banyak pula aktivitas yang harus diungkapkan (Freedman dan Jaggi, 2005). Kinerja lingkungan merupakan implementasi salah satu prinsip *triple bottom line* yang masuk dalam bidang lingkungan. Perusahaan harus memperhatikan bagaimana mengelola lingkungan sekitar dan mengatur dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan.

Penelitian mengenai pengungkapan lingkungan telah banyak dilakukan. Penelitian ini mengacu penelitian Pahuja (2009) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur ukuran besar di India meneliti *size, profitability, sector industry, dan environmental performance* tahun 1999-2000 dan 2001-2002. Perbedaan dengan penelitian ini adalah proksi kinerja lingkungan yaitu melalui PROPER yang disesuaikan dengan regulasi di Indonesia, penambahan variabel *leverage* serta pengungkapan lingkungan yang diukur melalui *Indonesian Environmental Reporting (IER)*. Sedangkan untuk penelitian yang membahas perbedaan pengungkapan lingkungan antara BUMN dan BUMS telah dilakukan oleh Fauzi et al. (2010). Perbedaan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di BEI. Alasan pemilihan sampel adalah perusahaan pertambangan dan manufaktur berhubungan langsung dengan lingkungan sehingga potensi untuk melakukan pencemaran lingkungan lebih besar untuk itu perlu diteliti seberapa jauh perusahaan pertambangan dan manufaktur bertanggung jawab atas lingkungan melalui pengungkapan lingkungan. Tahun penelitian dalam penelitian adalah 2014-2017 sebagai tahun terbaru agar tercipta informasi yang *update*. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka judul penelitian

ini adalah “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan BUMN dan BUMS”.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dengan melakukan aktivitas berdasar norma dan batasan dalam masyarakat (Deegan, 2000). Secara tidak langsung perusahaan telah melakukan kontrak sosial dengan masyarakat bahwa perusahaan akan responsif terhadap lingkungan di wilayah mereka beroperasi.

Dalam teori legitimasi, perusahaan harus menunjukkan bahwa mereka telah secara berkelanjutan secara konsisten dengan berperilaku sesuai norma yang ada lingkungan tersebut. Adanya pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan seringkali menjadi sarana untuk mencapai hal tersebut (Wilmhurst dan Frost, 2000).

Teori Sinyal

Perusahaan berusaha untuk memberikan informasi privat yang berdasarkan pertimbangan manajemen informasi tersebut meningkatkan minat investor dan pemegang saham terlebih lagu apabila informasi tersebut merupakan berita baik. Penyampaian informasi yang bersifat lengkap juga mampu meningkatkan kredibilitas dan menunjukkan kesuksesan meskipun luas pengungkapan tiap perusahaan berbeda (Suwardjono, 2014).

Perusahaan memberi sinyal informasi yang ditujukan kepada investor untuk menunjukkan bahwa perusahaan mereka lebih baik dibanding perusahaan lain sehingga investor pun akan menanamkan sahamnya ke perusahaan tersebut dan mampu meningkatkan reputasi yang memberi keuntungan sehubungan adanya asimetri informasi (Verrecchia, 1893). Informasi yang dicari oleh investor salah satunya adalah informasi mengenai pengungkapan lingkungan karena dianggap mampu bertanggung jawab atas aktivitas mereka.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan salah satu bentuk petanggung jawaban perusahaan untuk melakukan pelestarian lingkungan akibat aktivitasnya dalam beroperasi. Pengukuran kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia berdasar peringkat perusahaan dalam mengikuti program PROPER. Penelitian Suratno dkk. (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi peringkat PROPER suatu perusahaan maka

perusahaan tersebut cenderung melakukan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunannya. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Al-Tuwajiri dkk (2003) yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan. Melalui pemaparan tersebut hipotesis yang diajukan adalah :

H₁ : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan

Perusahaan memperoleh informasi mengenai keberhasilan dan kegagalannya mencapai target yang ditetapkan tentang laba yang diperoleh melalui profitabilitas (Octavia, 2012). Penelitian Anggraini (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka informasi pengungkapan yang disampaikan akan semakin rinci, manajer selaku pemberi informasi ingin menjelaskan rincian profitabilitas berasal kepada investor. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi dan mampu meyakinkan investor dan kreditor bahwa perusahaan tersebut mampu bersaing juga akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan yang menghasilkan laba yang rendah (Suhardjanto dan Miranti, 2009).

Penelitian sebelumnya yaitu Pahuja (2009) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sejalan dengan hasil tersebut Chauhan (2014) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Melalui pemaparan diatas hipotesisnya adalah:

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Lingkungan

Leverage merupakan bagian dari kinerja keuangan yang fundamental, kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dana yang berasal dari hutang maupun aset perusahaan ditunjukkan melalui *leverage* (Ross, 2012). Rasio *leverage* menunjukkan perusahaan tersebut membutuhkan dana segar dalam beroperasi serta menunjukkan ketergantungan perusahaan perusahaan terhadap hutang yang menciptakan resiko bagi perusahaan.

Ketika posisi *leverage* perusahaan meningkat, pasar akan berasumsi perusahaan tersebut sangat bergantung pada hutang,

sehingga resiko untuk berinvestasi juga meningkat, akan tetapi apabila hutang tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan produktif seperti pengungkapan maka investor memandang hal tersebut adalah hal yang wajar (Ming dan Gee, 2008). Penelitian sebelumnya yaitu Cochran dan Wood (1984) menyatakan bahwa *leverage* yang diukur melalui *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Melalui pemaparan diatas hipotesisnya adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan

Pengaruh ROA terhadap Pengungkapan Lingkungan

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan jumlah aktiva yang dimiliki secara keseluruhan diukur melalui rasio profitabilitas salah satunya melalui ROA. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh laba. Semakin tinggi rasio ini maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut semakin baik pula.

Hubungannya dalam pengungkapan lingkungan, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, maka memiliki sumber daya yang lebih pula untuk melakukan investasi dalam aspek sosial dan lingkungan (Tsoutsoura, 2004). Penelitian sebelumnya yaitu Tsoutsoura (2004) serta Hanifa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio ROA yang tinggi akan mempunyai laba yang tinggi, dimana laba yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi mengenai perusahaan termasuk pengungkapan lingkungan. Melalui pemaparan diatas hipotesisnya adalah:

H4: ROA berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan

Pengaruh *Firm Size* terhadap Pengungkapan Lingkungan

Semakin besar suatu perusahaan maka masyarakat akan semakin mengenal perusahaan karena informasi mengenai perusahaan tersebut mudah untuk didapatkan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang berukuran besar baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendapat kontrol dari lingkungan masyarakat dan dituntut permintaan atas informasi yang lebih besar sehingga perusahaan pun akan mengungkapkan lebih banyak informasi pula (Lawer,2013).

Perusahaan yang berukuran besar mendapat tekanan yang lebih besar pula daripada perusahaan yang berukuran lebih kecil, untuk itu semakin besar perusahaan maka pengungkapan informasi yang dilakukan semakin besar pula untuk meningkatkan citra sosial sebagai bentuk strategi bisnis mereka (Jannah dan Muid, 2014). Beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Pahuja (2009); Chauhan (2014); serta Marfuah dan Cahyono (2016) menyatakan sama bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Melalui pemaparan diatas hipotesisnya adalah:

H5: *Firm size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Perbedaan Pengungkapan Lingkungan antara BUMN dan BUMS

Tuntutan masyarakat kepada perusahaan bahwa perusahaan harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan mulai terealisasi. Semakin kritisnya masyarakat membuat para pelaku bisnis harus benar-benar melakukan kontrol atas segala aktivitasnya dengan meningkatkan tanggung jawab mereka. Adanya peraturan pemerintah yaitu Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas semakin menguatkan tuntutan kepada perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan (Daniri, 2008). Peraturan terbaru yaitu peraturan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang menyatakan bahwa perusahaan wajib untuk menerapkan keuangan yang berkelanjutan juga membuat perusahaan harus melakukan pengungkapan yang lebih mengenai lingkungan.

Penelitian Fauzi et al. 2010 yang berjudul *Corporate Social Performance of Indonesian State-Owned and Private Companies* Hasil penelitian ini menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja sosial perusahaan BUMN dengan perusahaan BUMS. Akan tetapi pada penelitian Siregar (2013) yang berjudul "Kinerja Sosial Perusahaan BUMN dan BUMS yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" menunjukkan hasil yang berbeda yaitu terdapat perbedaan yang signifikan kinerja sosial Perusahaan BUMN dan BUMS. Melalui pemaparan diatas hipotesisnya adalah

H6: Terdapat perbedaan signifikan pengungkapan lingkungan pada perusahaan BUMN dan BUMS.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan dan manufaktur selama periode 2014-2017. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sejumlah 46 perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdiri dari 39 perusahaan BUMN dan 7 perusahaan BUMS yang telah listing pada Bursa Efek Indonesia, menerbitkan laporan tahunan periode 2014-2017, serta mengikuti program PROPER selama periode 2014-2017. Berikut adalah definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran
Variabel Dependen	
Pengungkapan lingkungan	<i>Indonesian Enviromental Reporting (IER)</i>
Variabel Independen	
Kinerja lingkungan	Peringkat PROPER
Profitabilitas	$NPM = \text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)} / \text{Penjualan Bersih}$.
Leverage	$\text{Debt to Assets Ratio} = \text{Total Liabilities} / \text{Total Assets}$
ROA	Laba setelah pajak / Total aktiva.
Firm size	$\text{Firm size} = \sum \text{Aset}$.

Sumber: Data yang dihimpun, 2018

Berdasarkan definisi operasional pada tabel di atas maka akan dibuat model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Model regresi akan dijelaskan pada bagian pengujian hipotesis. Penggunaan analisis regresi berganda digunakan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ED = \alpha + \beta_1 EP + \beta_2 NPM + \beta_3 LEVERAGE + \beta_4 ROA + \beta_5 SIZE + \beta_6 VALUE + e$$

Keterangan :

α	: Konstanta,
ED	: <i>Environmental Disclosure</i>
EP	: Kinerja Lingkungan
NPM (proxy untuk profitabilitas)	: Profitabilitas
<i>LEVERAGE</i>	: <i>Leverage</i>
ROA	: <i>Return on Assets</i>
<i>SIZE</i>	: Ukuran Perusahaan
β_1, \dots, β_6	: Koefisien regresi
e	: Toleransi Kesalahan

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan yang diukur dengan *Indonesian Environmental Reporting* (IER). Dalam Penelitiannya Suhardjanto dkk (2007) membuat indeks pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia yang dibuat berdasarkan isu lingkungan yang seringkali menjadi bahan penulisan oleh media yang terdiri dari 35 item. Teknik pengukuran pengungkapan lingkungan ini adalah dengan menganalisa isi laporan tahunan perusahaan kemudian apakah 35 item yang ada di *Indonesian Environmental Reporting* (IER) sudah lengkap atau belum. Apabila item tersebut diungkapkan maka akan diberi skor sesuai dengan proporsi nilai item tersebut.

Variabel independen dalam penelitian ini berjumlah 5 indikator. Variabel yang pertama adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan di Indonesia diukur melalui peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan tersebut dan cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan karena kesesuaiannya dengan sertifikasi internasional di bidang lingkungan ISO 14001 (Sarumpaet, 2005). Semakin tinggi peringkat PROPER suatu perusahaan maka perusahaan tersebut cenderung melakukan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunannya (Suratno dkk, 2006). PROPER terbagi menjadi 5 tingkat, setiap tingkatan disimbolkan dengan warna yaitu warna emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Perusahaan yang memperoleh peringkat emas akan mendapat nilai tertinggi yaitu 5 dan bagi perusahaan yang memperoleh peringkat hitam akan mendapat nilai terendah yaitu 1.

Variabel yang kedua dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Perusahaan memperoleh informasi mengenai keberhasilan dan kegagalannya mencapai target yang ditetapkan tentang laba yang diperoleh melalui profitabilitas (Octavia, 2012). Dalam penelitian ini profitabilitas diprosikan dengan *net profit margin* (Harskusumaningrum, 2011). Rumus perhitungan *net profit margin* yaitu:

$$\text{NPM} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)} / \text{Penjualan Bersih.}$$

Variabel yang ketiga adalah *leverage*. Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dana yang berasal dari hutang maupun aset perusahaan ditunjukkan melalui *leverage* (Ross, 2012). Pengukuran *leverage* dalam penelitian menggunakan *debt ratio* (Sartono, 1990) dengan rumus:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \text{Total Liabilities} / \text{Total Assets}.$$

Variabel keempat dalam penelitian ini adalah ROA. Sesuai dengan penelitian Suhardjanto dan Choiriyah (2010) pengukuran ROA adalah dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva. Sartono (1990) merumuskan ROA sebagai berikut: ROA=Laba setelah pajak/Total aktiva.

Variabel independen terakhir dalam penelitian ini adalah *firm size*. Dalam menentukan proksi ukuran perusahaan (*firm size*) peneliti memilih total aset karena total aset dianggap lebih stabil dan representatif dibandingkan dengan penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

$$\text{Firm size} = \sum \text{Aset}.$$

Berdasarkan model regresi tersebut penelitian ini akan melakukan dua pengujian. Pengujian yang pertama yaitu uji F yang digunakan untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Pengujian yang kedua yaitu uji t yang digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Kemudian untuk menguji hipotesis 6, perbedaan pengungkapan lingkungan pada BUMN dan BUMS yaitu melalui uji beda T-test (*Independent Sample T-test*). Uji beda *t-test* dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar eror dari perbedaan rata-rata dan sample atau secara rumus dapat ditulis sebagai berikut: $t = \frac{\text{rata-rata pengungkapan lingkungan BUMN} - \text{rata-rata pengungkapan lingkungan BUMS}}{\text{standar eror perbedaan rata-rata pengungkapan lingkungan BUMN BUMS}}$.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Data diperoleh dari www.idx.co.id. Sampel yang memenuhi kriteria pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu 46 perusahaan pertambangan dan manufaktur.

Tabel 2.
Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan pertambangan dan manufaktur yang listing di BEI 2014-2017	949
Perusahaan pertambangan dan manufaktur yang mengikuti program PROPER 2014-2017	224
Perusahaan pertambangan dan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan yang lengkap periode 2014-2017 dan memiliki informasi lengkap sesuai variabel yang diperlukan penelitian di tahun 2014-2017.	184
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	184

Sumber: data yang diolah, 2018

Pada tabel 2 dijelaskan bahwa perusahaan pertambangan dan manufaktur yang listing di BEI tahun 2014-2017 berjumlah 949 perusahaan. Akan tetapi perusahaan pertambangan dan manufaktur yang mengikuti program PROPER masih sedikit sehingga jumlah sampel berkurang cukup banyak. Ditambah dengan adanya perusahaan yang tidak menyediakan informasi yang dibutuhkan secara lengkap membuat sampel dalam penelitian ini berkurang.

Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif menjelaskan tentang mean, median, nilai maksimum dan nilai minimum data. Berikut akan disajikan informasi hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini pada tabel 3.

Tabel 3.
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
ED	0.184975	0.165714	0.635429	0.000000	0.138417
EP	3.092391	3	5	2	0.519717
PROFT	0.062872	0.058037	0.390021	-0.65492	0.107737
LEV	0.422842	0.403941	0.9173458	0.007065	0.213644
ROA	0.092397	0.051337	1.515077	-0.20992	0.185123
SIZE	5408784	1241654	66759930	921.8040	10935563

Keterangan:

ED = Pengungkapan Lingkungan;

EP = Kinerja Lingkungan;

PROFT = Profitabilitas;

LEV = Leverage;

ROA = Return on Assets;

SIZE = Firm Size

Sumber: Data yang diolah, 2018

Rata-rata nilai ED pada penelitian ini sebesar 0.184975, nilai minimumnya sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 0.635429. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan pertambangan dan manufaktur belum melakukan pengungkapan lingkungan yang baik. Skor pengungkapan yang rata-ratanya masih kurang menunjukkan bahwa perusahaan belum melakukan pengungkapan lingkungan yang baik dan manajemen kurang memperhatikan aspek lingkungan untuk dilaporkan dalam laporan tahunan. Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai rata-rata 3.092391, nilai minimumnya sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 5. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan pertambangan dan manufaktur telah menaati peraturan pemerintah mengenai kinerja lingkungan karena batas minimal perusahaan dikatakan cukup baik adalah memperoleh nilai 3. Variabel profitabilitas yang diukur melalui rasio *net profit margin* menunjukkan rata-rata sebesar 0.062872, nilai minimumnya sebesar -0.65492, nilai maksimum sebesar 0.390021. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan pertambangan dan manufaktur memiliki profitabilitas yang cukup baik walaupun masih ada sebagian perusahaan yang mengalami kerugian. Profitabilitas sering menjadi acuan perusahaan untuk mengukur keberhasilannya (Octavia, 2012). Variabel *leverage* memiliki angka rata-rata 0.422842, nilai minimumnya adalah 0.007065, dan nilai maksimumnya adalah 0.9173458. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan pertambangan dan manufaktur tidak bergantung pada hutang, karena semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan tersebut terhadap hutang (Ming dan Gee, 2008). Variabel ROA menunjukkan angka rata-rata 0.092397, nilai minimumnya -0.209922, dan nilai maksimumnya sebesar 1.515077. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan dan manufaktur mempunyai rasio ROA yang cukup baik. Hanifa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio ROA yang tinggi akan mempunyai laba yang tinggi. Variabel SIZE yang diprosikan dengan total aset menunjukkan angka rata-rata 5408784, nilai minimumnya sebesar

921.8, dan nilai maksimum sebesar 66759930. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan pertambangan dan manufaktur mempunyai total aset yang tinggi yang berarti perusahaan tersebut termasuk perusahaan berukuran besar. Berikut akan disajikan tabel hasil analisa korelasi pada penelitian ini dalam table 4.

Tabel. 4
Hasil Korelasi

	ED	PROFT	SIZE	LEV	ROA	EP
ED						
PROFT	2.194639 0.0295					
SIZE	0.708342 0.4796	2.139003 0.0338				
LEV	-0.064862 0.9484	-3.558587 0.0005	-1.412952 0.1594			
ROA	0.949026 0.3439	8.097266 0	0.360217 0.7191	-1.984905 0.0487		
EP	4.301163 0	4.526267 0	4.076467 0.0001	-1.119285 0.2645	1.95082 0.0526	

Keterangan:

***, **, * Signifikan pada 1%, 5%, dan 10% ED = Pengungkapan Lingkungan, EP = Kinerja Lingkungan, PROFT= Profitabilitas, LEV = Leverage, ROA = Return on Assets, SIZE = Firm Size

Sumber: Data yang diolah, 2018

Tabel 4 diatas menyajikan informasi mengenai hasil uji korelasi antar variabel. Dari tabel tersebut informasi yang bisa diambil adalah *leverage* memiliki korelasi negatif yang tidak signifikan. Variabel profitabilitas dan kinerja lingkungan menunjukkan angka yang positif signifikan dengan pengungkapan lingkungan. *Firm size*, *leverage*, ROA dan kinerja lingkungan mempunyai korelasi positif signifikan terhadap profitabilitas. *Leverage* dan kinerja lingkungan mempunyai korelasi positif signifikan terhadap firm size. ROA mempunyai korelasi positif signifikan dengan leverage. Dan kinerja lingkungan mempunyai korelasi positif signifikan dengan ROA.

Tabel 5 menunjukkan hasil dari analisis regresi berganda pada lima hipotesis diatas. Berdasarkan uraian tabel 5, hasil uji statistik F memiliki nilai probabilitas 0.000000, dari hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa seluruh variabel yang ada dalam penelitian ini yaitu kinerja lingkungan, profitabilitas, *leverage*, ROA, dan *firm size* mempengaruhi praktik pengungkapan lingkungan perusahaan secara simultan. Tabel 5 juga menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi dari model yang digunakan. Hasil *Adjusted R-Squared* koefisien determinasi model persamaan regresi memiliki nilai 0.952496. Hal ini menunjukkan 95% dari nilai pengungkapan lingkungan yang diprosikan dengan *Indonesian Environmental Reporting* (IER) dapat dijelaskan oleh kinerja lingkungan, profitabilitas, *leverage*, ROA, dan *firm size* sementara 5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Berikut akan disajikan hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini pada tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	<i>Fixed Effect Model</i>
	0.034929***
EP	0
	-0.11506*
PROFT	0.0548
	-0.050528**
LEV	0.0202
	-0.042099*
ROA	0.0997
	3.16E-09***
SIZE	0.0005
	0.092519
C	0.0001
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.952496
<i>F-Statistics</i>	74.38624
<i>Prob (F-Statistics)</i>	0
<i>Obs</i>	184

Keterangan:

***, **, * Signifikan pada 1%, 5%, dan 10% ED =

Pengungkapan Lingkungan, EP = Kinerja Lingkungan,

PROFT= Profitabilitas, LEV = Leverage, ROA =

Return on Assets, SIZE = Firm Size

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil regresi kinerja lingkungan menunjukkan nilai koefisien positif, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000, maka kinerja

lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Dengan demikian H₁ diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Suratno dkk (2006) dan penelitian Al-Tuwajiri dkk (2003) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5 profitabilitas menunjukkan nilai koefisien negatif dengan nilai probabilitas sebesar 0.0548 maka profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, H₂ ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Donovan dan Gibson (2000) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dengan argumen bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, manajemen tidak perlu mengungkapkan hal yang dianggap mengganggu kesuksesan perusahaan tersebut. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Pahuja (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan hasil uji regresi *leverage* menunjukkan nilai koefisien negatif dengan nilai probabilitas sebesar 0.0202 maka *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Dengan demikian H₃ ditolak. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Cochran dan Wood (1984) yang menemukan bahwa *leverage* yang diukur melalui *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sulkowski dkk. (2010), dan Arthana (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung mempunyai permasalahan hukum dan lingkungan yang lebih tinggi sehingga pengungkapan yang dilakukan hanya sebagian kecil saja (Sulkowski dkk., 2010).

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5 ROA menunjukkan nilai koefisien negatif dengan nilai probabilitas sebesar 0.0997 maka ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, H₄ ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mairyani dkk. (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dengan argumen bahwa perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, manajemen tidak perlu mengungkapkan hal yang dianggap mengganggu kesuksesan perusahaan tersebut. Namun penelitian ini

berbeda dengan penelitian Tsoutsoura (2004) serta Hanifa dan Cooke (2005) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan hasil regresi *firm size* menunjukkan nilai koefisien positif, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0005, maka *firm size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Dengan demikian H5 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pahuja (2009); Chauhan (2014); serta Marfuah dan Cahyono (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *firm size* terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Berikut akan disajikan hasil analisis uji T-Test dalam penelitian ini pada tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Uji T-test (*Independent Sample T-test*)

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Between</i>	0.493	1	0.493	29.801	0
<i>Within Groups</i>	3.013	182	0.017		
Total	3.506	183			

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6 hasil uji beda untuk menguji hipotesis 6 yaitu terdapat perbedaan signifikan pengungkapan lingkungan pada perusahaan BUMN dan BUMS, nilai signifikansi menunjukkan angka 0.000, maka hipotesis 6 diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian Siregar (2013) yaitu terdapat perbedaan yang signifikan kinerja sosial Perusahaan BUMN dan BUMS.

SIMPULAN KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan pertambangan dan manufaktur BUMN dan BUMS, serta kemudian membandingkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan BUMN dan BUMS. Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang menyangkut tentang lingkungan di dalam laporan tahunan sebuah perusahaan. Pengungkapan tersebut mempunyai tujuan sebagai media pengkomunikasian realitas untuk pengambilan keputusan ekonomi, sosial dan politis (Hayuningtyas, 2007). Faktor-faktor yang dijadikan variabel yang mempengaruhi pengungkapan

lingkungan dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan, profitabilitas, *leverage*, ROA, dan *firm size*.

Hasil dari penelitian ini yaitu pada tabel 5, kinerja lingkungan dan *firm size* secara signifikan positif mempengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan pertambangan dan manufaktur. Profitabilitas, *leverage*, dan ROA memiliki hasil yang signifikan namun negatif dalam mempengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan pertambangan dan manufaktur. Pada tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengungkapan lingkungan antara perusahaan pertambangan dan manufaktur BUMN dengan perusahaan pertambangan dan manufaktur BUMS. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memberi saran yaitu peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan metode *scoring* untuk menghindari subyektifitas pengukuran indeks terutama pada *annual report* yang penentuan indeksnya berdasarkan pemahaman peneliti.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu perusahaan pertambangan dan manufaktur BUMN yang telah melakukan listing di Bursa Efek Indonesia masih sangat sedikit yang berakibat timbulnya bias pada pengungkapan lingkungan pada perusahaan BUMN. Selain itu, perusahaan pertambangan dan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia masih belum semuanya mengikuti program PROPER sehingga sampel yang dapat diambil terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tuwajiri, S.A, Christensen, T.E. dan Hughes II, K.E. 2003. The Relations among environmental disclosure, environmental performane, and economic performance: a simultaneous equations approach. *Accounting Organizations and Society*. Vol. 29:447-471.
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Arthana, R. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Saham Indonesia (BEI). Universitas Brawijaya Malang.
- Chauhan, S. 2014. "A Relational Study of Firm's Characteristics and CSR Expenditure." *Procedia Economics and Finance* 11: 23-32.
- Cochran L Philip, dan Robert A. Wood. 1984. *Corporate Social Responsibility and Financial Performance*. *Academy of Management Journal* 1984 Vol 27 No 142 – 56. Deegan, C. 2004.

- Environmental disclosures and share prices e a discussion about efforts to study this relationship. *Accounting Forum*, 28(1), 87-97.
- Donovan, Gary and Kathy Gibson. 2000. *Environmental Disclosure in the Corporate Annual Report: A Longitudinal Australian Study*. Paper for Presentation in the 6th Interdisciplinary Environmental Association Conference, Montreal, Canada.
- Elkington, John. 1998. *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*, Gabriola Island. BC: New Society Publishers
- Fauzi, H., Rahman, A. A., Hussain, M. M., & Priyanto, A. A. 2010. Corporate social performance of Indonesian state-owned and private companies. In *Handbook Of Business Practices And Growth In Emerging Markets* (pp. 455-482).
- Freedman, M., & Jaggi, B. 2005. Global warming, commitment to the Kyoto protocol, and accounting disclosures by the largest global public firms from polluting industries. *The International Journal of Accounting*, 40(3), 215-232.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. 2005. The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of accounting and public policy*, 24(5), 391-430.
- Hanny, R. dan A. F. Nurfrianto. 2016. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Ilmu Administrasi* 13(3), 547-560.
- Harskusumaningrum, Chrisdea. 2011. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas environmental disclosure di Indonesia*. Universitas Sebelas Maret Surakarta Hayuningtyas, P. 2007. *Karakteristik Perusahaan, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*.
- Jannah, R. and D. Muid. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012), Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Lawer, C. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial." *Jurnal Ekonomi* 19(02).
- Maiyarni, R. , Susfayetti, dan Misni Erwati. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. *Jurnal Cakrawala Akuntansi* Vol. 6 No. 1, hal. 79-94.
- Ming, T. C & Gee, C. S. 2008. The Influence of Ownership Structure on Corporate Performance of Malaysian Public Listed Companies. *ASEAN Economic Bulletin*. Vol. 25, No. 2, pp: 195-208.
- Mulyadi, M. S., & Anwar, Y. 2012. Impact of corporate social responsibility toward firm value and profitability. *The Business Review, Cambridge*, 19(2), 316-322.

- Murdoko Sudarmadji, A., & Sularto, L. 2007. Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas voluntary disclosure laporan keuangan tahunan. In Seminar Ilmiah Nasional PESAT 2007. Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma.
- Octavia, I. 2012. "Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap nilai perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi." Skripsi Akuntansi Universitas Indonesia, Depok.
- Pahuja, S. 2009. Environmental accounting and reporting: theory, law and empirical evidence, New Century.
- POJK Nomor 51/POJK.03/2017
- Ross Westerfield Jeff. 2012. Corporate Finance 9th Edition. Irwin, McGraw-Hill.
- Sartono, A. 1990. Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Siregar, Indra. 2013. Kinerja Sosial Perusahaan BUMN dan BUMS yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Suhardjanto, D. and U. Choiriyah. 2010. Information Gap: Demand Supply Environmental Disclosure di Indonesia. Jurnal Keuangan dan Perbankan 14(1): 36-51.
- Suhardjanto, D. and L. Miranti. 2009. Indonesian Environmental Reporting Index dan Karakteristik Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia 13(1).
- Suhardjanto, D., Tower G., dan Brown., A.M. 2007. Generating A Uniquely Indonesian Environmental Reporting Disclosure Index Using Press Coverage as An Important Proxy of Stakeholder Demand. Paper Submission to Asian Academic Accounting Association Annual Conference Yogyakarta, Indonesia
- Wu, Jia, Linxiao Liu, and A. Sulkowski. 2010. Environmental disclosure, firm performance, and firm characteristics: An analysis of S&P 100 firms." Journal of Academy of Business and Economics 10.4 : 73-83.
- Suratno, I.B, Darsono dan Mutmainah, S. 2006. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2001-2004. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang
- Suwardjono, 2014. Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Tsoutsoura, M. 2004. Corporate social responsibility and financial performance. Undang-undang No. 40 Tahun 2007
- Verrecchia, R.E. 1983. Discretionary disclosure, Journal of Accounting and Economics, Vol. 5 No. 3, pp. 179-194.
- Vintila, G., & Duca, F. 2013. A Study of the Relationship between corporate social responsibility-financial performance-firm size.

-
- Romanian Statistical Review in its Journal Romanian Statistical Review Supplement, 61(1), 62-67.
- Wilmshurst T. and Frost G. 2000. The adoption of environment related management accounting. An analysis of corporate environment sensitivity, Accounting Forum, Vol. 24, No. 4, pp. 344-365.
- Yuliana, R., Bambang Purnomosidhi, dan Eko Ganis Sukoharsono. 2008. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR) dan dampaknya terhadap reaksi investor. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia 5(2), 245-276.